

**KONSEP 4 M (MENGETAHUI, MENCINTAI, MENGINGINKAN,
MENERJAKAN) PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF RATNA
MEGAWANGI DAN RELEVANSINYA DALAM MENCIPTAKAN AKHLAK
(STUDI KASUS DI MTs N 1 PALEMBANG)**

Fina Badriyah

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
finabadriyah2511@gmail.com

Akmal Hawi

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
akmalhawi@radenfatah.ac.id

Muhammad Fauzi

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
mfauzi@radenfatah.ac.id

Abstract

Character education and moral education are values education that both emphasize the importance of a process. Therefore, both prioritize and prioritize lengthy practice and habituation. In a long and continuous training process, a child is given freedom and opportunity to be able to understand, feel and predict good actions. As with the policy carried out by the MTs Negeri 1 Palembang school in creating student morals through habituation, which is shown from several school activities. One of the character education leaders in Indonesia, Ratna Megawangi, also offers a method for character formation, namely the concept of 4 M (knowing, loving, desiring, acting) the good continuously. So, how exactly is the reliance between the concepts introduced by Ratna Megawangi and the process of creating the morals of students at MTs Negeri 1 Palembang.

The type of research used is the type of case study research. The research approach is using a qualitative approach. Furthermore, the method of data collection is done by observing methods, interviews, documentation, library research. Data analysis techniques by data reduction, data presentation and data verification.

The results obtained are the concept of 4 M (Knowing, Loving, Desiring, Acting) character education Ratna Megawangi has a relevance in creating student morals at MTs Negeri 1 Palembang. As a statement from one of the informants said that the concept or method introduced by Ratna Megawangi is quite relevant in the process of creating student morals, because character or character cannot be shaped if it is through a theoretical learning process, but must involve other aspects such as emotions, cognitive, affective, psychomotor. Student character education is a process for carving morals through the process of knowing goodness, loving kindness, wanting goodness and doing good. It shows an educational process that involves cognitive, affective and psychomotor aspects, so that noble character can be engraved into a habit of mind, heart and hands.

Keywords: 4 M concept (Knowing, Loving, Desiring, Acting), Relevance, Morals

PENDAHULUAN

Mengutip perkataan dari H. Horne, bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan atau kontinuitas yang lahir dari penyesuaian diri manusia yang sudah berkembang baik fisik atau psikis, bebas dan sadar pada Tuhan, layaknya tertanam pada daerah intelektual, emosional, dan kemanusiaan.¹

Definisi pendidikan juga dijelaskan dalam UU Sisdiknas nomor 2 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Poin 1 yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Buku yang berjudul Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif menyebutkan, secara teoritis pendidikan pada hakikatnya telah bersifat komprehensif atau bersifat utuh. Utuh dalam hal ini adalah pendidikan bertujuan mencetak peserta didik yang mempunyai kecerdasan secara kognitif, emosional, spiritual dan cerdas secara keterampilan. Kesopanan, sifat ramah-tamah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri siswa.³

Maka dari itu, pendidikan dapat dikatakan berhasil jika mampu mencetak peserta didik yang dapat melakukan kebajikan di antara pilihan yang sulit. Contohnya saat peserta didik memiliki kesempatan dan bisa melakukan perbuatan menyontek tetapi ia memilih untuk tidak melakukannya, atau ia bisa berbohong kepada orang tuanya akan tetapi ia memilih untuk tidak melakukannya.⁴

Akan tetapi, saat ini praktik pendidikan dalam ruang lingkup pendidikan formal hampir lebih berorientasi terhadap pendidikan yang bersifat *hard skill* atau keterampilan dasar. Yakni pendidikan yang hanya terfokus pada upaya peningkatan kecerdasan *intelektuals*, namun rendah dalam upaya peningkatan potensi *soft skill* yang

¹Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 12

²Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 2

³Jepen Mushaf, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 5

⁴*Ibid.*, hlm. 9

terdapat pada *Emotional Question* (EQ), dan *Spiritual Question* (SQ). pendidikan yang selama ini dikembangkan hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sehingga kurang memperhatikan sisi afektif dan psikomotorik siswa. Maka dari itu, sebagai usaha membenahi mutu pendidikan ialah lahirnya pendapat tentang perlunya pendidikan karakter di dunia pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia.⁵

Ratna Megawangi menjelaskan kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Ratna mengartikan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah upaya yang ditujukan untuk membimbing peserta didik sehingga mampu menarik kesimpulan atau putusan dengan bijak dan mempraktikkannya pada kehidupan sehari-hari. Maka, pendidikan karakter merupakan sebuah rangkaian dalam menanamkan aspek-aspek karakter pada peserta didik yang berupa pemahaman, empati, kesadaran, serta tanggungjawab yang tinggi untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, serta secara global kepada bangsa.⁶ Dengan pendidikan karakter akan mampu menumbuhkan karakter yang mulia (*good character*) pada diri peserta didik dengan proses mempraktikkan, mendidik nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang terpuji baik dalam hubungan sosial maupun hubungan dengan Tuhannya.⁷

Sebagaimana tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, mengetahui makna kewajiban serta pelaksanaannya, menghindari perbuatan tercela, serta senantiasa mengingat Allah swt.⁸

Kesopanan, sifat ramah-tamah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri siswa.⁹

⁵Wiwin Andriani, Abdur Rofik, "Strategi Pendidikan Karakter dalam Upaya Membentuk Soft Skill Siswa," *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2018), hlm. 231

⁶Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 95

⁷Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 21

⁸Anica, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muammad Quraish Shihab" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 6

⁹Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Jurnal Tadrib* 5, no. 1 (2019), hlm. 90

Salah satu tokoh pendidikan karakter yang ada di Indonesia yakni Ratna Megawangi yang juga sebagai pendiri sekolah karakter, memiliki 4 konsep atau metode dalam pembentukan karakter. 4 konsep itu kemudian dikenal dengan 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan kebaikan) atau dikenal dengan *knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*.¹⁰ Ratna mengatakan bahwa pendidikan karakter berbeda secara konsep dan metodologi dengan pendidikan moral, karena karakter ialah proses mengukir akhlak melalui proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga diharapkan akhlak mulia dapat tercipta menjadi *habit of mind, heart, and hands*.¹¹

Kebiasaan atau *habituation* ditanamkan melalui pendidikan karakter mengenai perkara yang baik sehingga siswa menjadi paham (ranah kognitif) yang benar dan yang salah, mampu merasakan (ranah afektif) nilai yang baik serta mampu melaksanakannya (ranah psikomotor). Berikut penjelasan tentang konsep 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi.¹²

Mengetahui kebaikan (*knowing the good*), konsep ini memberikan penekanan pada aspek kognitif atau pengetahuan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada anak. Pada poin ini sangat penting untuk diimplementasikan pada anak, pentransferan pengetahuan kepada anak untuk memberi pengetahuan tentang hal yang baik dan hal yang buruk dengan tujuan agar anak mampu mengerti serta memperhitungkan perlunya nilai-nilai moral (*valuing*) melalui kepekaan dirinya.¹³

Mencintai kebaikan (*loving the good*), konsep ini terletak pada aspek emosi yang pada hakikatnya tidak mudah untuk diajarkan, jika tidak dilatih dari kecil. Setelah proses pentransferan pengetahuan kepada peserta didik, peserta didik akan dapat memperhitungkan akibat yang akan diperolehnya ketika ia melakukan perilaku baik maupun perilaku buruk. Maka setelah ia mengetahui kebaikan, lalu berperilaku baik dan selalu ditanamkan karakter-karakter baik maka akan timbul kecintaan pada

¹⁰Amrulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 12

¹¹Darmadi, *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi"* (Indonesia: Guespedia, 2004), hlm. 267

¹²Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis," *Jurnal Ilmiah Islam Future* 11 (2011), hlm. 98

¹³Jana Rahmi, *Pandangan Ratna Megawangi pad Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam* (IAIN Bengkulu, 2018-2019), hlm. 17

diri anak untuk senantiasa berperilaku atau berkarakter baik. Kecintaan untuk berbuat kebaikan dapat juga dihubungkan dengan perasaan suka atau senang melakukan kebaikan. Ranah perasaan ini dapat diartikan sebagai gejala kejiwaan yang bersifat subjektif yang pada umumnya berkaitan dengan gejala-gejala mengenal, dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang. Perasaan juga dapat timbul melalui proses mengamati, menanggapi, menghayalkan, mengingat-ingat. Oleh karenanya, sebelum menimbulkan atau menciptakan rasa kecintaan untuk melakukan kebaikan kepada anak, tahap pertama pada konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi adalah proses mengetahui kebaikan. Sebab membentuk karakter pada anak tidak hanya sekedar tahu tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, namun mereka harus dapat memahami kenapa mereka perlu melakukan hal tersebut.

Menginginkan mengerjakan kebaikan (*desiring the good*), konsep ketiga adalah menginginkan mengerjakan kebaikan. Konsep yang merupakan lanjutan dari kedua konsep di atas, di dalamnya terjadi proses melatih anak agar mampu memiliki keinginan untuk melakukan kebaikan serta melibatkan ranah emosi. Terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang memiliki keinginan atau minat untuk melakukan sesuatu. Yakni dorongan dari diri individu, dorongan sosial dan dorongan emosional. Minat atau rasa ingin melakukan sesuatu merupakan komponen afeksi dalam sebuah perilaku yang cenderung ada dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangkan sesuatu objek. Maka setelah anak mengetahui akibat dari berkarakter baik atau mengerjakan kebaikan, rasa cinta dan timbul keinginan pada diri anak akan tumbuh saat proses ini selalu di tanamkan.

Melakukan kebaikan (*acting the good*), konsep yang ke empat ini adalah hasil dari ketika konsep di atas yaitu *knowing the good, loving the good, desiring the good*. Jika pada diri anak mempunyai kualitas pengetahuan moral dan kecerdasan emosi yang baik, maka anak akan melakukan sesuatu yang baik dan benar. Dalam artian, saat pengetahuan tentang hal yang baik dan hal yang buruk telah tertanam pada diri seseorang, maka akan timbul rasa kecintaan untuk melakukan kebaikan. Maka *acting the good* (melakukan kebaikan) menjadi penentu berhasil tidaknya karakter yang ditanamkan pada siswa.

Begitupun dengan menciptakan atau membentuk akhlak pada seorang anak, tidak dapat dilakukan secara instan atau secara langsung. Tokoh pemikir akhlak seperti

Ibnu Miskawaih, Ibn Sina dan al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh baik dari lembaga pendidikan maupun dari lingkungan keluarga.¹⁴

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pembentukan akhlak pada seorang anak. Seperti metode taklim yaitu proses pentransferan atau pemberian pengetahuan tentang hal yang baik dan buruk.¹⁵ Metode latihan dan pembiasaan, berupaya untuk memberikan latihan kepada anak untuk suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu agar perilaku atau akhlak baik dapat tetanam pada diri anak.¹⁶ Metode keteladanan juga menjadi salah satu metode yang bisa dipakai dalam membentuk atau menciptakan akhlak pada anak. Metode nasehat, metode mujahadah serta metode ganjaran dan dendaan. Melihat dari beberapa metode yang ditawarkan oleh para pemikir pendidikan akhlak di atas, maka dalam membentuk akhlak memerlukan proses yang cukup panjang sebagaimana dalam proses pendidikan karakter.

Mengutip Edward Wynne dalam Ratna Megawangi menjelaskan jika 95% kemungkinan kebanyakan orang mengetahui perbuatan baik dan perbuatan buruk. Namun, masalahnya adalah seseorang tidak memiliki keinginan atau kemauan yang kuat untuk melakukannya dalam tindakan nyata. Maka dari itu, pendidikan karakter yang hanya menggunakan metode mengetahui kebaikan atau *knowing the good* tidak banyak mewujudkan seseorang menjadi berakhlak. Sama halnya dengan membentuk akhlak, tidak cukup hanya memberikan nasehat secara teori saja.¹⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif jenis studi kasus merupakan sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan untuk memahami latar belakang suatu masalah atau interaksi individu

¹⁴Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 133-134

¹⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 141

¹⁶St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul," *Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): hlm. 237

¹⁷Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 109

pada satu unit sosial atau tentang suatu kelompok individu secara mendalam, utuh, holistic, intensif serta naturalistic.¹⁸

Sumber data primer adalah proses pemberian data secara langsung kepada peneliti tanpa melalui perantara. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *liberary research*, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, misalnya melalui orang lain, dokumen-dokumen atau arsip yang ada.

Lokasi penelitian dilakukan di MTs Negeri 1 Palembang. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau mengamati lingkungan sekolah, wawancara secara langsung dan tidak langsung untuk mengetahui secara langsung keadaan objek penelitian yang sesuai dengan keadaan. Informan atau partisipan dalam penelitian ini adalah waka kurikulum, guru akidah akhlak, *security*, beberapa siswa MTs Negeri 1 Palembang. Pengumpulan data dimulai dari observasi di sekolah, wawancara, pengumpulan data, dan penganalisisan hasil dari penelitian sekolah dengan sumber literasi yang mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan terhitung dari tanggal 20 Maret 2020 baik observasi, wawancara di MTs Negeri 1 Palembang, serta mencari informasi di buku atau media lain. Observasi awal telah peneliti lakukan saat peneliti melaksanakan tugas Magang II dari tanggal 03 Agustus 2018 sampai dengan 29 Agustus 2018. *LibRARY research* juga digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian ini, berikut penjelasan konsep 4 m (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) pendidikan karakter peserpaktif Ratna Megawangi.

Knowing the good (mengetahui kebaikan), merupakan tahap pertama dengan menekankan pada aspek ranah kognitif atau pengetahuan. Proses memberikan pengetahuan tentang salah dan benar. *Loving the good* (mencintai kebaikan), pada konsep kedua ini Ratna lebih terfokus pada ranah emosi anak. Karena rasa cinta berkaitan dengan perasaan jiwa seseorang, dan tugas seorang pendidikan adalah menumbuhkan kecintaan anak untuk senantiasa

¹⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 1-2

berbuat kebaikan dan membenci kemungkarannya. Maka dari itu, memberikan pengetahuan akibat jika berbuat baik dan buruk kepada anak sangat penting, karena itu akan menimbulkan kecintaan untuk melakukan kebaikan pada diri anak. *Desiring the good* (menginginkan melakukan kebaikan), keinginan atau minat melakukan sesuatu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dorongan dari diri individu, dorongan sosial, dan dorongan emosional. Minat atau rasa ingin melakukan sesuatu merupakan komponen afeksi dalam sebuah perilaku yang cenderung ada dalam diri individu. *Acting the good* (melakukan kebaikan), merupakan hasil dari ketiga konsep di atas. *Acting the good* menjadi penentu berhasil tidaknya karakter yang ditanamkan pada siswa.

Sebagaimana dalam penjelasan yang diberikan oleh salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu guru akidah akhlak di MTs Negeri 1 Palembang saat diberikan pertanyaan tentang konsep 4 m (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan).

“Saya baru mengetahui tentang konsep ini. Akan tetapi, menurut saya konsep ini baik untuk pengembangan karakter karena tahap-tahap yang ditawarkan sangat cocok, dari tahap terendah yaitu mengetahui, kemudian melahirkan kecintaan serta keinginan dan pada akhirnya siswa akan mengerjakan kebaikan.”¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep 4 m (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) merupakan metode dalam membentuk karakter yang tidak melibatkan ranah kognitif saja, melainkan juga ranah emosi serta afektif. Sehingga akan tertanam karakter yang baik pada diri seorang anak.

B. Akhlak Siswa di MTs Negeri 1 Palembang

Al-Ghazali berpendapat bahwa Akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.

¹⁹Wawancara dengan Elsa Warni M. Pd selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Palembang 20 Maret 2020 Pukul 15:25 WIB

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 terkait dengan akhlak siswa MTs Negeri 1 Palembang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik MTs Negeri 1 Palembang memberikan gambaran akhlak yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan sikap dari peserta didik saat bertemu dengan guru, yakni mengucapkan salam. Kemudian bersalaman, dan sedikit menundukkan badan saat lewat di depan guru. Kemudian perilaku atau akhlak dengan teman sebaya, secara keseluruhan mereka memiliki akhlak yang baik. Hal ini terlihat mereka saling hormat menghormati, berhubungan dengan baik, bahkan mereka melaksanakan shalat berjamaah di masjid sekolah dan salah satu dari mereka menjadi imam. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Hilayati selaku waka kurikulum dan guru akidah akhlak di MTs Negeri 1 Palembang, yaitu sebagai berikut:

“Peserta didik MTs Negeri 1 Palembang sudah memiliki akhlak atau karakter yang cukup baik secara umum, baik dengan teman sejawat ataupun dengan guru. Karena pada dasarnya sekolah ini juga memprioritaskan akhlak atau karakter yang terpuji yang harus dimiliki oleh siswa-siswa MTs Negeri 1 Palembang. Hal ini dibuktikan dengan pendidikan karakter masuk ke dalam kurikulum MTs Negeri 1 Palembang. Nilai karakter yang sangat di tekankan di MTs Negeri 1 Palembang diantaranya yaitu kejujuran, disiplin, kreatif, gemar membaca, akhlak mulia, serta religious. Makanya dalam proses menciptakan akhlak yang baik pada siswa, selain pemberian pengetahuan tentang baik dan buruk, juga dengan cara pemberian nasehat, pemberian contoh atau ketauladanan serta memberikan perhatian atau menegur siswa yang kiranya melakukan kesalahan agar tidak mengulangi lagi perbuatan buruk itu.”²⁰

Hal yang sama juga dijelaskan oleh ibu Elsa Mawarni yang juga sebagai guru akidah akhlak, sebagai berikut:

“Akhlak peserta didik di MTs Negeri 1 Palembang sudah cukup baik, akhlak anak terhadap guru, teman dan lingkungan sudah cukup baik. Namun terkadang ditemui siswa yang memiliki perilaku kurang baik pada saat di dalam kelas seperti kurang menghormati guru dan jika diluar kelas kurang disiplin dalam menjaga lingkungan. Dalam proses pembentukan akhlak dengan cara memberi contoh dan memberi nasehat setiap kali tatap muka. Agar anak didik senantiasa mengingat adab-adab atau akhlak yang sudah diajarkan. Sebagai guru, saya selalu memberikan pengarahan kepada siswa pada setiap tatap muka untuk selalu menjaga akhlak yang baik sehingga

²⁰Wawancara dengan Hilayati, M. Pd selaku Waka Kurikulum dan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang 20 Maret 2020 Pukul 13:20 WIB

akan selalu tertanam pada pikiran dan diri peserta didik untuk selalu berkahlak atau berkarakter baik.”²¹

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, peserta didik di MTs Negeri 1 Palembang memiliki akhlak yang cukup baik. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan pihak sekolah dalam proses pembentukan akhlak, latar belakang sekolah yang berbasis agama atau madrasah, serta yang paling utama adalah peran penting seorang pendidikan dalam membentuk akhlak atau karakter baik pada peserta didik. Baik melalui proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, sehingga pendidikan akhlak bukan hanya berupa pengetahuan teori tapi juga mampu melibatkan afektif si anak agar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bukan sekedar mengetahui perilaku baik dan buruk, namun juga mau melakukan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk.

C. Relevansi Konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan)

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan dapat disimpulkan bahwa metode atau cara yang digunakan oleh guru dan pihak sekolah dalam menciptakan akhlak yang baik atau karakter yang baik yakni melalui pembiasaan yang sifatnya berkelanjutan. Ketika didapati seroang peserta didik dengan perilaku kurang baik maka guru akan menegurnya kemudian memberikan pengetahuan, tauladan bagaimana akhlak atau karakter yang baik dan benar, dengan hal ini siswa akan mudah untuk memahami, mengingat dan akan tertanam di dalam hatinya sehingga dengan pengetahuan, pembiasaan, akan tertanam di dalam dirinya yang pada akhirnya menjadi karakter baik serta akan selalu dia lakukan. Namun, pihak sekolah tidak menyatakan secara eksplisit bahwa metode yang dipakai merupakan konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan) yang diperkenalkan Ratna Megawangi. Meskipun secara tidak langsung konsep yang dilakukan untuk proses menciptakan akhlak siswa di sekolah tersebut telah mencakup konsep 4 M Ratna Megawangi.

Maka sebagaimana penjelasan di atas, terkait dengan konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan) pendidikan karakter Ratna

²¹Wawancara dengan Elsa Warni, M. Pd selaku guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang 20 Maret 2020 Pukul 15:25 WIB

Megawangi memiliki kerelevanan dalam menciptakan akhlak siswa terutama di lembaga sekolah tempat peneliti melakukan penelitian yakni MTs Negeri 1 Palembang. Sebagaimana pernyataan dari salah satu informan mengatakan bahwa konsep atau metode yang diperkenalkan oleh Ratna Megawangi cukup relevan dalam proses menciptakan akhlak siswa, karena akhlak atau karakter itu tidak dapat di bentuk jika melalui proses pembelajaran secara teori saja, melainkan harus melibatkan aspek yang lain seperti pembiasaan, latihan dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Negeri 1 Palembang serta *liberary research* tentang konsep 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi dan relevansinya dalam menciptakan akhlak siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Maka sebenarnya pendidikan karakter bukan hanya sekedar pengetahuan saja, melainkan melibatkan aspek emosi serta kebiasaan. Sebagaimana konsep 4 M, **Mengetahui kebaikan (*knowing the good*)** yaitu proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak tentang hal yang baik dan buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, akhlak baik dan buruk, sehingga anak mengetahui nilai-nilai tersebut. Pada konsep ini lebih menekankan ranah kognitif pada anak. Bisa dilakukan dalam proses pembelajaran atau diluar pembelajaran dengan memberikan nasehat kepada anak. **Mencintai kebaikan (*loving the good*)**, konsep ini lebih melibatkan ranah emosi pada anak. Menimbulkan kecintaan kepada anak untuk melakukan kebaikan, berkarakter baik dan meninggalkan keburukan bukanlah hal yang mudah. Hal ini akan terjadi jika sudah ditanamkan dari sejak kecil, namun dengan anak mengetahui akibat yang diperoleh saat dia mau melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan, memberikan pengetahuan dan memberikan nasehat baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di rumah maka akan timbul rasa suka atau cinta pada anak untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. **Menginginkan kebaikan (*desiring the good*)**, konsep ketiga yang ditawarkan oleh Ratna Megawangi juga termasuk dalam ranah emosi, Pada konsep ini terjadi proses melatih anak agar mampu

memiliki keinginan melakukan kebaikan. Saat seorang anak sudah memiliki rasa cinta untuk melakukan kebaikan, maka akan timbul rasa ingin melakukan kebaikan. Dan pada konsep terakhir yaitu **Melakukan kebaikan**(*acting the good*) merupakan hasil dari ketiga konsep di atas. Empat komponen di atas harus diberikan kepada anak secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak dapat terpisah. Dengan penerapan ke empat konsep tersebut, maka mampu menjadi standarisasi karakter yang baik apabila ucapan seseorang selaras dengan tindakannya.

2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa-siswa MTs Negeri 1 Palembang memiliki akhlak yang cukup baik. Hal ini dilihat dari hubungan siswa dengan guru atau *stake holder* sekolah, dengan teman sebaya dan dengan lingkungan. Kebiasaan yang mereka lakukan menunjukkan perilaku yang baik, sebagaimana keterangan dari beberapa guru dan informan yang lain, bahwa sehubungan dengan sekolah yang berbasis agama maka penanaman akhlak yang baik menjadi prioritas sekolah tersebut.
3. Maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kerelvanan antara konsep yang diperkenalkan oleh Ratna Megawangi terhadap proses pembentukan atau penciptakan akhlak di MTs Negeri 1 Palembang. Hal ini didasari atas landasan dari konsep 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) bukan hanya ranah kognitif yang dilibatkan melainkan juga ranah emosi, afektif, serta psikomotorik. Senada dengan hal tersebut, dalam proses pembentukan atau menciptakan akhlak proses adalah salah satu yang penting diperhatikan. Sebagaimana pendidikan karakter, akhlak juga melibatkan domain kognitif, afektif, serta psikomotorik dalam proses pembentukannya. Dalam konsep 4 M dikenal dengan mengetahui kebaikan yakni proses pentransferan ilmu pengetahuan mengenai hal baik dan buruk, begitupun dengan proses pembentukan akhlak yang dikenal dengan metode taklim. Bentuk realitanya yang dilakukan di MTs N 1 Palembang yakni memasukkan nilai-nilai pendidikan akhlak atau karakter dalam proses pembelajaran. Kemudian dalam konsep 4 M juga dikenal dengan mencintai kebaikan, pada konsep ini lebih ditekankan pada ranah emosi. Seorang pendidik menimbulkan kecintaan pada anak untuk melakukan kebaikan. Sama halnya dalam menciptakan akhlak, memupuk amalan kebiasaan baik dan

positif menjadi salah satu alternatif dalam menimbulkan kesukaan atau kecintaan anak untuk melakukan kebiasaan. Begitu juga yang dilakukan oleh guru di MTs Negeri 1 Palembang, pemberian nasehat menjadi senjata pilihan agar anak mengetahui akibat dari perbuatan baik atau buruk yang ia lakukan, sehingga akan menimbulkan kesukaan atau kecintaan untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Setelah mencintai kebaikan, seorang pendidikan harus mampu membuat diri anak untuk menginginkan mengerjakan kebaikan. Menimbulkan rasa keinginan anak untuk melakukan kebaikan dapat dilakukan dengan latihan dan pembiasaan untuk berbuat baik, begitupun dengan akhlak. Dan yang terakhir adalah mengerjakan kebaikan, dalam pendidikan akhlak pembiasaan, latihan, keteladanan, nasehat yang akan mendorong untuk melakukan atau mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anica. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam surat Al-Ahzab ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muammad Quraish Shihab." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.
- Darmadi. *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi"*. Indonesia: Guespedia, 2004.
- Darajah, St. "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul." *Pendidikan Madrasah* 1, no. 2, (2016): 233-243.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Johansyah. "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis." *Jurnal Ilmiah Islam Future* 11 (2011): 86-103.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- . *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Mushaf, Jejen. *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nata, Abudin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Rahmi, Jana. "Pandangan Ratna Megawangi pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam." IAIN Bengkulu, 2018-2019.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Syarbini, Amrulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Jurnal Tadrib* 5, no. 1, (2019): 87-103.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Wiwin Andriani, Abdur Rofik. "Strategi Pendidikan Karakter dalam Upaya Membentuk Soft Skill Siswa." *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies* 3, no.1 (2018): 108-231.